BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah wabah penyakit infeksi menular yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization)* sejak 11 Maret Tahun 2020. Wabah penyakit ini disebabkan oleh *Corona Virus* (SARS-CoV-2) yang pada awalnya dideteksi berasal dari Kota Wuhan, China bulan Desember Tahun 2019 dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Kasus infeksi oleh virus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan yang menjual berbagai jenis daging yang tidak biasa dikonsumsi (tikus, ular, kelelawar, dll) yaitu pasar hewan Huanan.(1) Penyebaran SARS-CoV 2 yang lebih cepat dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV membuat WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemic global. Dalam 3 tahun terakhir ini, kasus Covid-19 sudah terkonfirmasi sebanyak 673.617.083 juta kasus dan kasus meninggal sebanyak 6.748.455 orang di dunia per 8 Januari 2023. (2)

Pada bulan Maret Tahun 2020 lalu, kasus Covid-19 mulai ditemukan di Indonesia. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 sehingga wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.(3) Hingga 8 Januari 2023, kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia mencapai 6.723.546, sembuh 6.554.495, dan meninggal 160.683. Jumlah kasus positif di Sumatera Barat sebanyak 106.650, sembuh 103.113 dan meninggal 2.421. Selanjutnya, untuk jumlah kasus positif Kota Padang sebanyak 42.922, sembuh 41.829, dan meninggal 555. Hitungan dari tahun 2022 sampai dengan 8 Januari 2023 terdapat 8.334 kasus, sembuh 8.274, dan meninggal 54 orang. (4)

Gambar 1. 1 Situasi Covid-19 di Indonesia per 8 Januari 2023

Sumber : covid.19.go.id

Dalam upaya mencegah dan menanggulangi kasus Covid-19, di masing-masing negara telah menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran WHO, yaitu 5 M dan juga ada yang melaksanakan *lockdown* di negaranya. Namun demikian, diperlukan juga obat yang mampu meningkatkan kekebalan tubuh manusia dalam menghentikan Covid-19, yaitu pemberian vaksinasi.(5) Vaksinasi menurut Permenkes No.10 Tahun 2021 adalah pemberian vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan.(6)

Cakupan pemberian vaksinasi di dunia yang dimulai dari pemberian vaksinasi 1, vaksinasi 2, vaksinasi *Booster* 1, dan vaksinasi *Booster* 2 telah mencapai angka 13.187.073.898 dosis, dengan Indonesia masuk dalam urutan ke 5 negara tertinggi yang telah melakukan pemberian vaksin dengan jumlah 443.173.913 dosis per 8 Januari 2023.(2) Jika dirincikan dalam bentuk persentase, di Indonesia total vaksinasi 1 (86,97%) dan

vaksinasi 2 (74,51%) dimana telah melewati target pencapaian vaksinasi primer lengkap.[7]

Dalam pelaksanaan vaksinasi 1 dan 2 yang telah mencapai target, terdapat kemunculan varian virus baru Covid-19, yaitu Omicron dan Delta yang menyebabkan kenaikan kasus Covid-19 pada tahun 2021 yang lalu. Kenaikan kasus karena varian baru ini, menyebabkan keefektifan vaksinasi primer lengkap menurun hingga dibutuhkan vaksinasi *Booster*. Mike Ryan, selaku direktur Kedaruratan WHO mengatakan bahwa vaksinasi primer lengkap bukan berarti gagal tetapi memberikan perlindungan yang signifikan terhadap penyakit parah dan kematian.[8] Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Feikin dkk, efektivitas vaksinasi 1 dan 2 nantinya akan mengalami penurunan setelah 6 bulan pemberian vaksin kisaran 20-30% sehingga dibutuhkan pemberian vaksinasi *Booster*.(9) Selanjutnya, oleh Kementerian Kesehatan mengeluarkan surat edaran melalui Dirjen P2P Nomor HK.02.02/II/252/2022, vaksinasi Covid-19 Dosis Lanjutan (*Booster*) adalah vaksinasi Covid-19 setelah seseorang mendapat vaksinasi primer dosis lengkap yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan serta memperpanjang masa perlindungan. Vaksinasi *Booster* Covid-19 diselenggarakan oleh pemerintah dengan sasaran masyarakat usia 18 tahun ke atas dengan prioritas kelompok Lansia dan penderita imunokompromais. Pemberian vaksinasi *Booster* ini telah direkomendasikan juga oleh *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI).[10]

Dalam pelaksanaan program vaksinasi *Booster*, cakupan vaksinasi *Booster* di Indonesia masih dalam kategori rendah, dengan persentase vaksinasi *Booster* 1 (29,31%) dan vaksinasi *Booster* 2 (5,18%) per 8 Januari 2023. Provinsi Sumatera Barat sendiri menempati peringkat 15 terendah nasional dengan total vaksinasi *Booster* 1 (22,31%), dan

vaksinasi *Booster* 2 (1,97%). Pada Provinsi Sumatera Barat, 3 peringkat teratas kota yang cakupan vaksinasi *Booster*nya tertinggi adalah Kota Pariaman (42,40%), Kota Pasaman Barat (41,75%), dan Kota Padang Panjang (40,83%). Selanjutnya untuk Kota Padang, total vaksinasi *Booster* 1 (26,7%) dan vaksinasi *Booster* 2 (0,10 %). Selanjutnya dari kategori kelompok vaksin, total vaksinasi *Booster* 1 (117,45%), kelompok masyarakat umum (24,8%), kelompok lansia (18,32%), dan kelompok petugas publik (26,93%). Dari hasil total, pencapaian cakupan vaksinasi *Booster* Kota Padang masih jauh dari target yaitu 26,70% dari 70%.[11]

Rendahnya persentase penerimaan vaksinasi *Booster* di Kota Padang tidak terlepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Menurut Nur Adlifah, Komisi IX DPR RI, alasan masyarakat tidak ingin melakukan vaksinasi *Booster* karena banyak yang memilih-milih jenis vaksin dan memiliki anggapan bahwa pandemi sudah tidak ada lagi.[12] Selain itu, berita hoax yang tersebar di media sosial seperti *Whatsapp, Instagram, Facebook* dll dapat membentuk persepsi masyarakat yang menjadikan mereka merasa khawatir dan curiga terhadap pemberian vaksinasi ini. Selain itu, pencabutan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjelang 2023 lalu bisa menjadi salah satu faktor masyarakat merasa sudah tidak perlu melakukan vaksinasi *Booster* lagi.[13]

Kemauan atau keinginan masyarakat melakukan vaksinasi *Booster* dapat ditinjau melalui persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster*. Persepsi adalah sebuah proses dalam diri seseorang dimana rangsangan (*stimulus)* yang diterima indra manusia melalui proses belajar atau pengalaman lalu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum *stimulus* tersebut dimengerti dan ditanggapi. Persepsi tiap individu dapat berbeda dari kenyataan yang objektif serta bersifat individual. Pengalaman individu yang tidak sama

dalam menginterpretasikan *stimulus* akan menghasilkan persepsi yang mungkin berbeda satu dengan yang lain karena sifatnya yang sangat subjektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan pendapat, penilaian, dan keyakinan yang timbul dalam diri individu mengenai objek tertentu. Dengan mengetahui persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19, proses promosi kesehatan dan program pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan akan berdampak positif terhadap kesediaan masyarakat untuk divaksinasi.[14]

Menurut Robbins, persepsi dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor pada individu, faktor pada target, dan faktor pada situasi . Sedangkan, menurut Miftah Thoha, faktor yang mempengaruhi persepsi dapat berasal dari eksternal dan internal seseorang. Faktor eksternal adalah faktor yang terdiri dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar sedangkan faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses seleksi persepsi.[15] [16]

Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 orang responden di Kota Padang pada bulan Februari 2023, untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Padang terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19. Hasil studi menunjukkan bahwa 53,8% responden belum melakukan vaksinasi *Booster*, 82,5% responden memiliki persepsi negatif terhadap manfaat vaksinasi *Booster* dan 55,8% responden memiliki persepsi negatif terhadap efek samping dari vaksinasi *Booster* Covid-19.

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa persepsi terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19. Penelitian oleh C.Wong, J.Tham, C. Foo et al (2022) terhadap mahasiswa di Malaysia berkorelasi positif terhadap pengetahuan, persepsi risiko Covid-

19, norma sosial, dan persepsi manfaat. Namun, berkorelasi negatif terhadap kepercayaan pada sumber informasi dan tanggapan pemerintah terhadap vaksinasi Covid-19.(5) Penelitian S.Vellappally dkk (2022) terhadap pekerja di India dan Saudi Arabia menyatakan keamanan vaksin, tingkat pengetahuan, jenis kelamin berhubungan dengan kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi *Booster* Covid-19.[17] Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lai X dkk (2021) menyatakan bahwa penerimaan vaksinasi berkorelasi positif dengan riwayat vaksinasi, usia muda, dan status pekerjaan, sementara berkorelasi negatif dengan kekhawatiran terhadap kejadian pasca imunisasi dan keamanan vaksin.[18]

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti penting untuk meneliti tentang "Faktor Yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023".

1.2 Perumusan Masalah

Cakupan vaksinasi *Booster* Covid-19 pada masyarakat di Kota Padang masih rendah dan belum merata. Cakupan vaksinasi *Booster* Covid-19 per 8 Januari 2023 di Kota Padang menunjukkan persentase yaitu vaksinasi *Booster* 1 (29,31%) dan vaksinasi *Booster* 2 (5,18%). Untuk memahami kesediaan masyarakat mendapatkan vaksinasi *Booster* Covid-19 dapat melalui persepsi masyarakat. Dengan mengetahui persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19, proses promosi kesehatan, pembuatan kebijakan akan berdampak positif terhadap kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apa saja faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 dengan lokasi penelitian pada

tiga puskesmas dengan jumlah kunjungan tertinggi, menengah dan terendah di Kota Padang Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19, umur, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan sikap di Kota Padang Tahun 2023.
2. Mengetahui hubungan variabel umur dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.
3. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.
4. Mengetahui hubungan status pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan sikap dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Kota Padang

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi *Booster* Covid 19 di Kota Padang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

   Dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan pedoman penelitian lebih lanjut untuk bahan rujukan terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19.

3. Bagi Peneliti

   Dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu peneliti tentang persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19 di Kota Padang Tahun 2023 yang akan dilakukan pada bulan Januari-Juni 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan *cross sectional* dengan variabel independen (umur, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan sikap), dan variabel dependen yaitu persepsi masyarakat terhadap vaksinasi *Booster* Covid-19. Instrumen penelitian berupa kueisioner yang disebarkan secara langsung kepada masyarakat yang mengunjungi puskesmas. Data yang diperoleh dari pengisian kueisioner akan dianalisis sceara univariat, bivariat, dan multivariat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA